

HAKIKAT GAYA BELAJAR AUDIOTORI DALAM PANDANGAN FILSAFAT

Nora Nasution

Email: noranasution98@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Abstract: Different learning styles have an influence on student learning outcomes. Learning style is a way of reacting and using the stimulants he receives in the learning process. Furthermore, it is said that learning style is a consistent way carried out by students in capturing stimulus or information, how to remember, think and solve problems. This research uses an interpretive paradigm, namely the collection of data from nature (natural setting) as the main / core data through book readings in the study of educational philosophy and learning styles in learning. The data in this study analyzes and increases Learning Motivation what are the supporting factors and obstacles to student Learning Motivation through learning styles and philosophical views. The source of data in this study comes from book documents and expert scientific studies. Then the results are transcribed and classified as needed. The results and discussions show Individuals have a tendency to auditory learning styles are likely to learn better by listening. They enjoy moments of listening to what is conveyed by others. Such a characteristic of learning models really puts hearing as the main tool of absorbing information or knowledge. This means that the first step in learning students must be to hear, only then be able to remember and understand the information received.

Keywords: Auditory learning style, philosophical view

Abstrak: Gaya belajar yang berbeda-beda mempunyai pengaruh pada hasil belajar peserta didik. Gaya belajar atau *Learning style* merupakan cara bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Lebih lanjut dikatakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan persoalan. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yaitu pengumpulan data dari alam (*natural setting*) sebagai data pokok/inti melalui bacaan-bacaan buku dalam kajian filsafat Pendidikan dan gaya belajar dalam pembelajaran. Data dalam penelitian ini menganalisis dan meningkatkan Motivasi Belajar apa saja faktor pendukung dan penghambat Motivasi Belajar siswa

melalui gaya belajar dan pandangan filosofisnya. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumen dokumen buku dan kajian-kajian ilmiah pakar. Kemudian hasil tersebut ditranskripsikan dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan. Hasil dan pembahasan menunjukkan Individu memiliki kecenderungan gaya belajar Auditori kemungkinan akan belajar lebih baik dengan cara mendengarkan. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Hal ini berarti bahwa langkah awal dalam belajar siswa harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diterima.

Kata kunci: Gaya belajar auditori, pandangan filosofis

PENDAHULUAN

Dalam aktivitas pendidikan pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia harus berjalan terus menerus. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal. Secara sederhana pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan Pada kegiatan belajar mengajar, anak adalah subjek dan objek kegiatan pengajaran.

Kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai satu tujuan pengajaran harus mencerminkan pengembangan kepribadian siswa. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Djamarah menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar adalah "perubahan" yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. 2 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa "pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Peningkatkan kesiapan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global. Untuk memperoleh suatu pendidikan formal, seseorang harus menempuh belajar di sekolah. Dengan belajar, pengetahuan dan pengalaman akan bertambah. Kepribadian yang di tumbuhkan akan muncul pula karena tercipta perubahan-perubahan sikap yang terjadi akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu tersebut. Belajar adalah serangkaian jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sedangkan hasil belajar merupakan hasil penilaian dari proses belajar peserta didik atas pencapaian suatu tujuan yang memuaskan dari proses belajar.³ Menurut UNESCO pendidikan memiliki 4 pilar yaitu: (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; (4) *learning to live together*. Dengan *learning to know* melalui konsep ini seseorang belajar untuk mampu mengetahui makna tersirat dari yang tersurat, belajar untuk mengerti, memahami dan mengetahui makna sebenarnya. Maka dari itu semua hasilnya akan menjadikan seseorang yang independen, gemar membaca, mau selalu belajar, dan di harapkan peserta didik dapat mengetahui gaya belajar mereka masing-masing. Gaya belajar merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh peserta didik dalam belajarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu hasil belajar yang baik. Gaya belajar yang berbeda-beda mempunyai pengaruh pada hasil belajar peserta didik. Menurut Nasution, “gaya belajar atau *Learning style* adalah ia cara bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar”. Lebih lanjut dikatakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan persoalan.

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan judul yang peneliti kaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologis. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yaitu pengumpulan data dari alam (natural setting) sebagai data pokok/inti melalui bacaan-bacaan buku dalam kajian filsafat Pendidikan dan gaya belajar dalam pembelajaran. Data dalam penelitian ini menganalisis dan meningkatkan Motivasi Belajar apa saja faktor pendukung dan penghambat Motivasi Belajar siswa melalui gaya belajar dan pandangan filosofisnya. Sumber data pada penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen buku dan kajian-kajian ilmiah pakar. Kemudian hasil tersebut ditranskripsikan dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan. Guna mendapatkan data yang komprehensif serta memperhatikan keterkaitan antara data dengan fokus serta tujuan penelitian, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang diberikan oleh Robert C. Bogdan dan Knop Biklen, yaitu Peneliti melakukan analisis data dengan cara (1) reduksi data, dan (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Peneliti juga melalui uji keabsahan data, melalui (1) uji kredibilitas, (1) uji depedabilitas, dan (3) konfirabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Belajar Siswa macam dan jenis-jenisnya.

Pengertian gaya dapat kita ambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diartikan sebagai” sikap; gerakan 2) irama dan lagu (dalam nyanyian, musik, dsb) 3) ragam (cara, rupa, bentuk, dan sebagainya) yang khusus mengenai tulisan, karangan, pemakaian bahasa, bangunan rumah, dan sebagainya. 4) cara melakukan gerakan dalam olahraga (renang, lompat, dan sebagainya) 5) lagak lagu; tingkah laku: 6) sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus: 7) elok; bergaya. Sedangkan belajar diartikan 1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih 3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman 4) cara belajar-mengajar yg menggunakan media televisi, radio, kaset, modul, dan sebagainya(Depdiknas,2003).

Sedangkan pengertian belajar menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan” (Hamalik,2011;28). Senada dengan pendapat Oemar, Slameto juga mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2003;2). Hal yang sama dikemukakan oleh M. Joko Susilo bahwa “gaya belajar merupakan suatu proses gerak laku, penghayatan, serta kecenderungan seseorang pelajar mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara yang tersendiri” (Susilo,2006:15). Pendapat di atas menjelaskan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut.

Rita Dunn dalam (Paul Ginnis) menyatakan bahwa gaya belajar adalah “cara di mana tiap siswa belajar berkonsentrasi terhadap proses dan mempertahankan informasi” (Ginnis, 2008;41). Hal tersebut berarti suatu pembelajaran cocok untuk sebagian siswa tetapi belum tentu cocok untuk sebagian siswa lainnya karena gaya belajar siswa khas seperti halnya tanda tangan. Robert Sternberg (dalam Paul Ginnis) mendefinisikan gaya belajar sebagai “suatu cara untuk menggunakan kemampuan seseorang. Tiap-tiap orang memiliki kemampuan yang berbeda untuk itu cara untuk menggunakan kemampuan tersebut juga berbeda”. Sedangkan J W. Keefe mendeskripsikan gaya belajar “sebagai suatu karakter individual dan pendekatan yang konsisten terhadap pengorganisasian dan pemrosesan informasi”.

Sementara menurut Nasution yang dinamakan gaya belajar adalah “cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal”(Nasution,2009;94). Sedangkan menurut Adi W. Gunawan Pengertian gaya belajar adalah “cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi” (Gunawan, 2004;139).. Ajaran Islam mewajibkan umatnya untuk belajar, salah satu di antara dimensi ajaran Islam yang paling menonjol adalah perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Berdasarkan pendapat para pakar di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang digunakan siswa untuk menerima dan mengolah informasi dalam belajar yang disesuaikan dengan modalitas belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar yang dimiliki siswa banyak sekali macamnya dan unik bila dilihat. Macam-macam gaya belajar di antaranya menurut Ary Nilandari mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi. Ketiga gaya belajar tersebut adalah:

Individu memiliki kecenderungan gaya belajar Visual lebih senang dengan melihat apa yang sedang dipelajari. Gambar atau simbol akan membantu mereka yang memiliki gaya belajar Visual untuk lebih memahami ide informasi yang disajikan dalam bentuk penjelasan. Apabila seseorang menjelaskan sesuatu kepada orang yang memiliki kecenderungan gaya belajar Visual, mereka akan menciptakan gambaran mental tentang apa yang dijelaskan oleh orang tersebut. Individu memiliki kecenderungan gaya belajar Auditorial kemungkinan akan belajar lebih baik dengan cara mendengarkan. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Hal ini berarti bahwa langkah awal dalam belajar siswa harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diterima.

Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar Kinesthetic akan lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Mereka akan belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru. Senada dengan pendapat di atas, Udin Syaefudin Sa'ud berpendapat bahwa: Gaya belajar ada tiga yaitu gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinesthetic. Gaya belajar Visual akan berhasil dalam belajar jika siswa banyak membuat simbol dan gambar dalam catatannya. Siswa dengan gaya belajar Auditori dapat belajar melalui mendengarkan kuliah, ceramah, cerita, dan mengulang informasi. Siswa Kinesthetic menyukai praktik laboratorium, demonstrasi, simulasi, dan bermain peran (Sa'ud, 2010;137). Jamal Ma'mur Asmani juga memberikan pendapatnya tentang gaya belajar. Beliau menjelaskan bahwa Ada siswa yang berkecenderungan bergaya belajar Kinesthetic, Visual, dan Auditori. Siswa yang memiliki kecenderungan Kinesthetic adalah siswa yang mudah menerima informasi dengan gerakan tubuh sehingga sangat menyukai praktik. Siswa yang memiliki kecenderungan Visual menyukai simbol dan gambar, rapi dan teratur, serta menyukai warna. Sedangkan siswa yang memiliki kecenderungan Auditori lebih suka untuk mendengarkan penjelasan, cerita dan petualangan, gagasan, dan kisah-kisah populer (Asmani,2012;28).

Helli Prajitno Soeptjipto dan Sri Mulyantini Soeptjipto menggolongkan gaya belajar ke dalam enam jenis yaitu: Gaya belajar Visual, Gaya belajar Auditorik, Gaya belajar Taktik atau Kinesthetic, Gaya

belajar yang Berorientasi Tulisan, Gaya belajar Interaktif, Gaya belajar Olfactory. Siswa belajar dengan baik dengan melihat gambar, grafik, slide, film, dan lain-lain. Grafis warna-warni dapat membantu siswa menyimpan informasi. Siswa senang belajar melalui mendengarkan orang lain berbicara dan mendengarkan rekaman. Siswa belajar paling baik melalui sentuhan dan gerakan sehingga mereka senang bekerja dengan hands-on manipulative. Mereka senang bermain peran, eksperimen, demonstrasi, dan kegiatan yang menggunakan tubuh sebagai penguat misalnya isyarat tangan. Siswa lebih senang belajar melalui membaca (reading) dan menulis (writing) dari pada mendengarkan (listening) atau praktik (eksperimen). Siswa menikmati diskusi dengan siswa lain dalam kelompok kecil atau kerja berpasangan. Hal ini mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Siswa memperoleh manfaat dari penggunaan indera penciuman selama pelajaran. Siswa mengasosiasikan pelajaran melalui bau tertentu (Susilo,2006;96-97).

Sementara itu, David Kolberg (dalam M. Joko Susilo) menyatakan bahwa gaya belajar ada empat yaitu: Gaya diverger, Gaya assilator, Gaya converger, dan Gaya accomodator. Kombinasi dari perasaan dan pengamatan. Siswa unggul dalam melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada situasi adalah "mengamati" dan bukan "bertindak" sehingga mereka suka tugas belajar yang menuntut mereka menghasilkan ide-ide. Kombinasi dari berpikir dan mengamati. Siswa memiliki kelebihan dalam memahami berbagai informasi dan merangkumnya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas. Biasanya siswa kurang perhatian terhadap orang lain dan lebih menyukai ide yang abstrak. Kombinasi dari berpikir dan berbuat. Siswa unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Siswa cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Kombinasi dari perasaan dan tindakan. Siswa memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dialami sendiri. Siswa senang membuat rencana dan melibatkan dirinya sendiri dalam berbagai pengalaman baru yang menantang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Gaya belajar yang digunakan merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Perlu disadari bagaimana orang yang satu dengan yang lain menyerap dan menggali informasi, dan dapat

menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri. Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar, telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain: Faktor fisik, Faktor emosional, Faktor sosiologis dan Faktor lingkungan. M. Joko Susilo menyatakan bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu: Faktor alamiah (pembawaan yang tidak bisa diubah meskipun dengan latihan), Faktor alamiah meliputi intelegensi, bakat, minat, kebiasaan, modalitas belajar (kemampuan dasar otak/pikiran untuk memperoleh informasi dan menciptakan pengalaman). Selanjutnya, Faktor lingkungan (faktor yang berada di luar individu atau siswa). Faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi belajar adalah suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar.

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa dapat belajar paling baik dengan cahaya yang terang, sedang sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada siswa yang belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan yang lain lagi memilih adanya figur yang otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai iringan belajar, sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam keadaan ruangan sepi. Ada siswa yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lagi lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya dapat dilihat. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat merangkum bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh faktor pembawaan atau intern (intelegensi, bakat, minat, kebiasaan, modalitas belajar) dan faktor lingkungan atau ekstern (suara, pencahayaan, temperatur, dan desain belajar).

Banyak sekali ciri- ciri gaya belajar. Berikut penulis uraikan ciri-ciri gaya belajar menurut beberapa para pakar. *Pertama:* Gaya belajar Visual, Gaya belajar Visual adalah belajar dengan cara melihat. Bobbi De Porter, dkk (dalam Dimiyati dan Mudjiono) menyebutkan Ciri-ciri siswa yang kecenderungan belajar Visual adalah: 1) Rapi dan teratur, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan. Biasanya tulisannya rapi dan teratur, kamarnya tertata, senang mengamati objek-objek yang ada di sekitarnya secara detail, penampilannya rapi dan warna yang dipilihnya ketika berbusana cocok atau serasi. 2) Mengingat dengan gambar, simbol, dan warna; mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar sehingga lebih suka membaca dari pada dibacakan. Siswa lebih cepat memahami suatu

materi bila guru menerangkan menggunakan media gambar atau simbol, senang menandai materi yang penting dengan pena warna-warni, lebih memahami jika membaca perintah dari pada diperintah oleh guru menggunakan kata-kata, belajar dengan membuat peta konsep/mind mapping. 3) Membutuhkan gambaran dan tujuan menyeluruh. Siswa senang belajar dengan memperhatikan materi secara keseluruhan, yaitu membaca secara sepintas semua materi kemudian menandai bagian yang penting (Mudjiono, 2009; 123).

Kedua: Gaya belajar Auditorial, Siswa Auditorial belajar dengan cara mendengar, adapun ciri-cirinya menurut De Porter, dkk (dalam Dimiyati dan Mudjiono) adalah: 1) Perhatiannya mudah terpecah. Ketika belajar di tempat yang ramai akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi karena perhatiannya akan mudah teralihkan. 2) Berbicara dengan pola berirama. Cara berbicaranya berirama yaitu intonasi yang digunakan bervariasi sehingga nyaman untuk didengarkan. Cocok untuk membaca puisi, pidato dan bernyanyi. 3) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir atau bersuara Ketika membaca. Mereka belajar bisa menggunakan rekaman radio tape, atau mereka lebih senang listening dari pada reading sehingga menikmati pelajaran ketika guru menerangkan dengan cara ceramah, ketika membaca biasanya bersuara/menggerakkan bibirnya. 4) Berdialog secara internal dan eksternal. Kadang-kadang jika sedang sendirian maka dia akan mengajak dirinya sendiri mengobrol.

Ketiga: Gaya belajar Kinesthetic Siswa Kinesthetic belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Ciri-cirinya menurut De Porter, dkk (dalam Dimiyati dan Mudjiono) adalah: 1) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatiannya dan berdiri berdekatan ketika berbicara. Saat berbicara maka dia cenderung akan menyentuh lawan bicaranya untuk mendapatkan perhatian bisa berupa mengusap punggung atau memegang tangan, lebih senang berbicara langsung dari pada melalui alat komunikasi. 2) Belajar dengan melakukan, banyak bergerak, biasanya menggunakan bahasa non verbal. Mereka lebih suka bergerak dari pada diam seperti praktik, demonstrasi, uji coba, dan lain-lain, ketika membaca jarinya akan menunjuk bagian yang sedang dibaca, ketika duduk biasanya menggerakkan kakinya, dan ketika mendengarkan biasanya mengetuk-ngetukkan jari atau suatu benda, biasanya lebih cenderung menggunakan bahasa non verbal seperti mengangguk, menggeleng, mengacungkan jempol, dan lain-lain. 3) Mengingat sambil berjalan. Ketika

menghapalkan suatu materi, mereka cenderung menghapalkan sambil berjalan-jalan. Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl juga memberikan pendapatnya tentang beberapa ciri gaya belajar.

Keempat: Gaya belajar Visual, Tanda-tandanya Gaya belajar Visual menurut Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl adalah: 1) Suka membaca, menonton TV atau film, mengisi TTS, lebih senang ketika diperlihatkan sesuatu dari pada diceritakan. 2) Lebih mengutamakan penglihatan sehingga ketika tersesat lebih senang ditunjukkan melalui denah atau peta, daya ingatannya tentang wajah bagus, ketika berinteraksi dengan orang sering melihat ekspresi orang yang diajak bicara. 3) Selera pakaian, bergaya, pemilihan warna sesuai, tertata dan terkoordinasi. 4) Menggunakan kata seperti menonton, melihat, menggambarkan, tampak bagiku, fokus, cemerlang, pendek akal, suka pamer. 5) Aktivitas kreatif: menggambar, menulis, melukis, mendesain. 6) Ketika berbicara temponya cepat dan ketika diam senang memandang ke angkasa.

Kelima: Gaya belajar Auditori. enam ciri-ciri siswa Auditori menurut Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl, yaitu: 1) Suka mendengarkan musik, drama, debat, suka mendengarkan sesuatu (dongeng, cerita, gossip) dari pada membaca. 2) Lebih mengutamakan indera pendengarannya sehingga ketika tersesat lebih paham ketika diberi petunjuk melalui kata-kata, ingatannya terhadap nama bagus, ketika berkomunikasi dengan orang lain yang diperhatikan adalah perubahan nada dan suara lawan bicara. 3) Ketika berpakaian yang penting adalah labelnya, siapa perancangannya bukan cocok atau serasi tidaknya ketika dipakai. 4) Menggunakan kata: kedengarannya benar, membangkitkan oncen, seperti musik bagi telinga saya, ceritakan, dengarkan, teguran, cara berbicara, berkata benar. 5) Aktivitas kreatif: bernyanyi, mendongeng, bermain musik, berdebat. 6) Berbicara dengan kecepatan sedang, senang bicara bahkan di dalam kelas. Ketika dalam keadaan diam suka bercakap-cakap dengan dirinya sendiri.

Keenam: Gaya belajar Kinesthetic. Tanda-tanda siswa dengan gaya belajar Kinesthetic menurut Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl adalah: 1) Menyukai kegiatan aktif, baik sosial maupun olahraga, seperti menari dan lintas alam, senang melipat lengan bajunya atau senang terjun langsung dalam suatu aktivitas fisik. 2) Lebih mengutamakan indera perabaannya sehingga ketika memberikan dan menerima penjelasan arah dengan mengikuti jalan yang dimaksud dan ketika berkomunikasi dengan

orang lain lebih senang berdiri atau duduk berdekatan dan mengandalkan kontak fisik misal menyentuh pundak. 3)Ketika berpakaian lebih mengutamakan kenyamanan dan “rasa” dari pada gaya atau model bahkan label. 4) Menggunakan kata: menyentuh, merasa, menangani, mulai dari awal, meraba, memegangmengatasi, bergandengan tangan, menahan 5)Aktivitas kreatif: kerajinan tangan, berkebun, menari, berolahraga. 6)Ketika berbicara temponya lambat dan tidak bisa duduk diam/tenang dalam waktu lama.7) Suka melakukan urusan seraya melakukan sesuatu, misal membaca sambil menggerak-gerakkan kakinya.

Hakikat Gaya Belajar Auditori Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Secara Filsafat-Psikologis

Prestasi belajar adalah suatu istilah yang dibentuk dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Oleh karena itu untuk dapat memahami definisi prestasi belajar tersebut pertama yang harus difahami adalah pengertian dari prestasi dan belajar. Di bawah ini dibahas pengertian dari masing-masingnya. Pengertian prestasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan dan sebagainya)” Prestasi belajar menurut Zakiah Daradjat adalah “nilai yang dicapai murid sekolah dalam berbagai tingkat, dengan maksud untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan murid-murid mencapai puncak belajar dalam berbagai mata pelajaran” (Darajat, 2008:118).

Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang ditulis oleh W. J. S. Poerwadarminta disebutkan “belajar sebagai usaha memperoleh suatu kepandaian” Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, para ahli akan mengemukakan beberapa definisi sebagai berikut: a.Hilgard dan Bower, mengemukakan belajar adalah berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. b.Gagne, menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. c. Morgan, mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. d.

Witherington, mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di

dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian (Purwanto, 2007:84). M. Dalyono mendefinisikan belajar adalah “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya” (Dalyono, 2007:49). Slameto berpendapat bahwa belajar adalah “suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” Ungkapan tersebut juga dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah yang mendefinisikan belajar adalah “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik (Djamarah, 2002:12-13).

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan oleh penulis pengertian prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai dari mempelajari pengetahuan yang dapat diamati dengan perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Dari berbagai hasil yang telah dicapai maka terkumpul data yang menginformasikan kemajuan belajar siswa, yang biasanya berbentuk raport sebagai laporan kepada orang tua. Secara umum nilai raport yang baik menggambarkan prestasi yang baik hal ini merupakan perwujudan dari ketekunan dan keseriusan dalam belajar. Namun tak selamanya anak yang cerdas akan mendapatkan nilai yang baik, karena banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak misalnya kondisi fisik tidak sehat berpengaruh pada konsentrasinya.

Prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan yang telah dicapai setelah proses belajar mengajar berlangsung keberhasilan yang dicapai dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, lingkungan, ekonomi bahkan faktor yang timbul dari dirinya sendiri, dan semua faktor itu saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya Syaiful Bahri Djamarah juga mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar kedalam dua bagian, yaitu: a. Faktor dari dalam diri pelajar, terdiri dari dua kelompok yaitu: Faktor-faktor alam, seperti keadaan cuaca, suhu, udara, dan lain sebagainya; Faktor-faktor sosial, seperti suasana ribut yang dapat mengganggu konsentrasi belajar; Faktor-faktor dari luar diri pelajar, terdiri dari dua kelompok, yaitu: Faktor

Psikologi, seperti kondisi psikologis dan kondisi panca indra; Faktor Fisiologis, seperti minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif.(Sholihuddin, 2020)

Zikri Neni Iska merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar kedalam dua faktor yaitu “faktor internal atau dalam dan faktor eksternal atau luar”(Iska,2008;84) a.Faktor Internal yaitu sebagai berikut: 1) Faktor fisiologi yang terdiri dari kondisi fisik dan panca indra. a) fisik mempengaruhi prestasi belajar karena jika fisiknya tidak sehat maka belajarnya pun akan terganggu karena tidak konsentrasi. b) Panca indra adalah bagian-bagian tubuh yang berfungsi untuk menerima rangsangan sesuai dengan modalitas masing-masing. Jika panca indranya terdapat kekurangan maka itu akan mempengaruhi dirinya dalam belajar karena akan mengalami kesulitan. 2) Faktor psikologi yang terdiri dari bakat, minat, kecerdasan, dan motivasi. a) Bakat. adalah kemampuan yang spesifik yang diberikan pada individu pada suatu kondisi yang memungkinkan tercapainya pengetahuan, kecakapan atau keterampilan tertentu melalui suatu latihan. b) Kecerdasan, adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. c) Minat, adalah keinginan atau kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu, faktor ini muncul biasanya dari sesuatu yang digemari atau disukai. d) Motivasi, adalah keinginan yang timbul diri individu atau seseorang yang mendorong dirinya untuk mencapai tujuan.(Fausi, 2020)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Fausi di atas, Abidin dan Murtadlo, menambahkan faktor- faktor internal, yaitu: 1) Perhatian, Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya. 2) Kematangan, adalah suatu tingkah tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. 3)Kesiapan. adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan”.(Abidin & Murtadlo, 2020)

Faktor kondisi siswa diuraikan atas dua macam yaitu kondisi fisiologis siswa dan kondisi psikologis siswa. Faktor kondisi fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik dan kondisi panca inderanya terutama pengelihatannya dan pendengarannya. Adapun faktor

psikologis adalah faktor minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan- kemampuan kognitif, kemampuan persepsi dan dasar pengetahuan yang dimiliki siswa. Setelah melihat penjelasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga yaitu faktor internal dan eksternal serta faktor instrumental yang berupa gedung sekolah, media yang digunakan, kurikulum serta strategi dalam mengajar. (Firmansyah, 2017)

Pembahasan bagaimana meningkatkan Prestasi Belajar Siswa merupakan kelanjutan dari pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa. Karena keberhasilan belajar siswa sangat tergantung pada bagaimana keadaan atau kondisi faktor-faktor itu meliputi dirinya. Apakah faktor-faktor itu berada pada kondisi yang positif (cukup, baik atau tepat) ataukah dalam kondisi yang negatif. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa jika kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam kondisi positif, baik faktor internal, eksternal maupun faktor pendekatan belajar maka seorang siswa dapat dipastikan akan memperoleh keberhasilan dalam belajarnya dan menjadi siswa yang berprestasi tinggi. Sebaliknya jika faktor-faktor tersebut dalam kondisi yang negatif didapati oleh siswa maka dapat dipastikan siswa tersebut akan menemui banyak masalah dalam belajarnya dan tidak akan memperoleh keberhasilan yang baik dalam belajarnya. Kondisi di mana faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa dalam kondisi negatif sehingga menyebabkan siswa tersebut mengalami kegagalan dalam belajar disebut kesulitan belajar.

Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya nampak jelas dari “menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, sering tidak masuk sekolah” Agar kesulitan belajar siswa dapat ditanggulangi maka seorang pendidik atau orang tua perlu melakukan beberapa hal yaitu: a. Diagnosis kesulitan belajar, Banyak langkah-langkah diagnosis yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener dan Serf (dalam Nana Sudjana) sebagai berikut: 1) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran. 2) Memeriksa pengelihatannya dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar. 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal

keluarga yang mungkin menimbulkan kegiatan belajar. 4) Memberikan tes diagnostik di bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa. 5) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Data dan informasi yang diperoleh guru melalui diagnostik kesulitan belajar tadi perlu dianalisis sedemikian rupa, sehingga jenis kesulitan khusus dialami siswa yang berprestasi rendah itu dapat diketahui secara pasti. guru diharapkan dapat menentukan bidang kecakapan tertentu yang dianggap bermasalah dan memerlukan perbaikan. Bidang-bidang kecakapan bermasalah ini dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: a. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri. b. Bidang kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua. c. Bidang kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani oleh guru maupun orang tua.

KESIMPULAN

Setiap Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar Auditori yang menunjukkan bahwa kemungkinan akan belajar lebih baik dengan cara mendengarkan dari pada melihat. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Hal ini berarti bahwa langkah awal dalam belajar siswa harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diterima untuk diolah menjadi pengetahuan yang melekat dalam dirinya.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Adi Gunawan, *Genius Lesrning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004)

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: Asdi Mahasatya 2009)
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62-79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Firmansyah. (2017). Pemikiran kesehatan mental islami dalam pendidikan islam. *Analytica Islamica*, 6(1).
- Jamal Ma'mur Asmani. Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif. (Yogyakarta: DIVA Press 2012)
- M. Dalyono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. 3, 2007)
- M. Joko Susilo, Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar. (Yogyakarta: Pinus. 2006)
- M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 3, 2007)
- Nasution, Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)
- Oemar Hamalik. Proses Belajar Mengajar. (Jakarta: Bumi Aksara 2011)
- Paul Ginnis. Trik dan Taktik Mengajar. (Solo: IKAPI, 2008)
- Slameto. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003)
- Sholihuddin, M. (2020). Internalization of Principal Curriculum Management in Primary School and Madrasah Ibtidaiyah. *International Journal of Islamic Education* <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/view/118> <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/article/download/118/94>
- Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT, Rieneke Cipta, Cet. 1, 2002)
- Udin Syaefudin Sa'ud. Inovasi Pendidikan. (Bandung: Alfabeta 2010)
- Zakiah Daradjat, Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008)

Zikri Neni Iska, Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan lingkungan,
(Jakarta: Kizi Brother, Cet. 2, 2008)